

BAB II

LANDASAN TEORI & HIPOTESIS TINDAKAN

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran PAI

a. Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

1) Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik dimana peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan seluruh sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹ Menurut Ismail SM pembelajaran melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*).²

Sedangkan PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam buku Pedoman Umum PAI di Sekolah Umum, merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.³

PAI didefinisikan dalam buku Pendidikan Islam dan Nasional menjadi usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴

¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan PBM yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 83-84

² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm 9

³ DEPAG RI, *Pedoman Umum PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm 2

⁴ DEPAG RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: DEPAG RI, 2005), hlm 39

Muhaimin, mengemukakan bahwa PAI adalah sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁵

Dari berbagai definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dalam masa perkembangan agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup sehari-hari (the way of life).

Dan sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk menghidupkan belajar dengan kepercayaan diri, serta motivasi yang tinggi untuk menghadapi zaman yang terus berubah karena perkembangan ilmu pengetahuan, jika guru dapat mengangkat keprofesionalannya maka pendidikan akan bisa ditingkatkan kualitasnya.

2) Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam di SD bertujuan untuk :

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm

dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶

3) Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Al-Qur`an dan Hadits
- b) Aqidah
- c) Akhlak
- d) Fiqih
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁷

b. Materi PAI Pokok Bahasan Puasa Wajib

Adapun pokok bahasan PAI kelas V SD Nurul Islam yang menjadi fokus pada penelitian tindakan kelas ini adalah mengenal puasa wajib, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

1) Pengertian Puasa

Puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa serta mengendalikan diri dari hawa nafsu mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari.⁸

Puasa itu ada beberapa macam yaitu sebagai berikut :

⁶ Depag RI, *KTSP PAI Pada Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm 3

⁷ *Ibid*, hlm 4

⁸ Miftah faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm 13

- a) Puasa wajib, adalah puasa yang diwajibkan bagi setiap muslim, yaitu puasa Ramadhan, puasa qada, puasa nadzar, dan puasa kafarat (denda).

Perintah untuk melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan terdapat dalam firman Allah surat Al-Baqarah : 183



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”⁹

- b) Puasa sunah, seperti puasa Arafah (9 Dzulhijjah), puasa Asyura (10 Muharram), puasa Senin dan Kamis, serta puasa 6 hari di bulan Syawal.
- c) Puasa makruh, yaitu puasa yang dilakukan terus-menerus sepanjang masa kecuali pada bulan Haram. Selain itu, makruh puasa pada setiap hari sabtu saja atau tiap jum`at saja.
- d) Puasa haram, yaitu puasa pada Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal), Idul Adha (10 Dzulhijjah), dan hari-hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah).

2) Ketentuan Puasa

Puasa wajib dan puasa sunah memiliki ketentuan yang sama, yaitu memiliki syarat wajib, syarat sah, rukun, sunah, dan hal-hal yang membatalkan puasa. Ketentuan-ketentuan puasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Syarat-syarat Puasa

Ibadah puasa memiliki beberapa syarat agar puasa dapat diterima oleh Allah Swt. Syarat tersebut adalah syarat wajib dan syarat sah.

⁹ Abdus Sami, *Al-Qur`an Dengan Tajwid dan Blok Warna Disertai Terjemahan*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2009), Cet. 2, hlm 25

Syarat wajib puasa ada 3, yaitu: berakal sehat (orang gila tidak wajib berpuasa), baligh (cukup umur), kuat melaksanakan puasa. Sedangkan syarat sah puasa ada 4, yaitu: beragama Islam (orang yang tidak Islam tidak sah puasanya), mumayyiz (dapat membedakan yang benar dan yang salah), suci dari haid (darah kotor) dan nifas (darah orang melahirkan), pada waktu yang dibolehkan berpuasa¹⁰

b) Rukun Puasa

Rukun puasa ada 2, yaitu: *Pertama*, Niat. Niat puasa hendaknya dilakukan pada malam hari sebelum terbit fajar. Untuk puasa Ramadhan boleh sekali niat di malam pertama bulan Ramadhan untuk satu bulan. Niat boleh dilakukan dalam hati dan boleh diucapkan dengan lisan. Berikut ini contoh bacaan niat puasa Ramadhan:

نويت صوم غد عن اداء فرض شهر رمضان هذه السنة لله تعالى

Kedua, Menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.¹¹

c) Sunah-sunah Puasa

Sunah-sunah puasa adalah sebagai berikut:

- (1) Menyegarkan berbuka jika sudah waktunya berbuka (matahari telah terbenam).
- (2) Berbuka dengan yang manis-manis, misalnya kurma dan anggur serta minum air putih.
- (3) Berdo`a pada waktu atau setelah selesai berbuka puasa. Do`a tersebut sebagai berikut:

اللهم لك صمت وبك امنت و على رزقك افطرت برحمتك يا ارحم الراحمين

- (4) Makan sahur

¹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994), Cet. 27, hlm 227-229

¹¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Puasa dan Zakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 2, hlm 34-36

- (5) Mengakhiri makan sahur
- (6) Memberi makan kepada orang yang berbuka puasa
- (7) Memperbanyak bersedekah jariyah
- (8) Memperbanyak membaca Al-Qur`an dan memahami artinya
- (9) Memperbanyak ibadah-ibadah sunah yang lain.¹²

d) Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Hal-hal yang membatalkan puasa adalah sebagai berikut:

- (1) Makan dan minum dengan sengaja
- (2) Muntah dengan sengaja
- (3) Berubah akal, seperti gila, mabuk, dan pingsan
- (4) Berhubungan suami istri
- (5) Murtad (keluar dari agama Islam)
- (6) Keluar darah haid atau nifas bagi wanita

e) Orang yang diperbolehkan Tidak Berpuasa

Orang yang karena hal-hal tertentu diperbolehkan tidak berpuasa. Orang-orang tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Orang yang sakit parah harus mengqadha, yaitu mengganti sejumlah hari yang ditinggalkan (hari pada saat tidak berpuasa).
- (2) Orang yang dalam perjalanan jauh atau musafir wajib mengqadha atau mengganti puasa pada hari yang lain.
- (3) Orang lanjut usia berkewajiban membayar fidyah, yaitu bersedekah tiga perempat liter beras kepada fakir miskin selama ia tidak berpuasa pada bulan Ramadhan.
- (4) Orang yang sedang hamil dan menyusui, berkewajiban membayar fidyah (denda).

f) Hikmah Berpuasa pada Bulan Ramadhan

Hikmah puasa menjadi kebaikan bagi umat Islam yang menjalankannya, yaitu sebagai berikut :

- (1) Tanda terima kasih kepada Allah

¹² *Ibid*, hlm 58-62

- (2) Mendidik taat kepada peraturan
- (3) Mendidik belas kasih kepada fakir miskin
- (4) Menjaga kesehatan
- (5) Mendidik hidup tertib dan disiplin
- (6) Melatih kesabaran¹³

c. Hasil Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, menulis, mengamati, mendengarkan dan lain-lain.¹⁴ Dari kegiatan belajar tersebut seseorang akan memperoleh suatu hasil dari apa yang telah mereka kerjakan, yang disebut hasil belajar.

Untuk lebih jelas apa yang dimaksud hasil belajar perlu mengkaji beberapa pendapat di bawah ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang telah diberikan oleh guru.¹⁵

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁶ Sedangkan menurut Syaiful Bahri mengatakan dalam bukunya “Psikologi Belajar” bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dicapai oleh individu dari proses belajar.¹⁷ Berbeda lagi menurut Nana

¹³ Achmad Farichi, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk SD Kelas 5*, (Semarang: Yudhistira, 2007), hlm 120-123

¹⁴ A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 20

¹⁵ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 895

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hlm 30

¹⁷ Syaiful Bahri Dj, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hlm 141

Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.¹⁹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik dalam menuntut suatu pelajaran yang menunjukkan taraf kemampuan peserta didik dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik telah belajar.

d. Aspek-aspek Hasil Belajar

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta ketrampilan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Aspek-aspek/ranah tersebut adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Aspek Kognitif

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori siswa.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 22

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 250-251

Dalam bukunya Sukardi tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk, dalam *taxonomy Bloom* tahun 1956. Tujuan kognitif ini dibedakan menjadi 6 tingkatan: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation*.²⁰

Keenam tingkatan aspek kognitif di atas dapat dijabarkan, seperti:

- a) *Knowledge* (pengetahuan), ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
- b) *Comprehension* (pemahaman), ialah tingkat kemampuan yang mengharapakan responden mampu memahami arti/konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
- c) *Application* (penerapan), ialah responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.
- d) *Analysis* (analisis), ialah tingkat kemampuan responden untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen/ unsur-unsur pembentuknya.
- e) *Syntesis* (sintesis), ialah penyatuan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.
- f) *Evaluation* (evaluasi), ialah responden diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu.²¹

²⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 2, hlm 75

²¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 44-47

2) Aspek Afektif

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya, dan keagamaan.²²

Tujuan pembelajaran afektif dibedakan menjadi 5 tingkatan, yaitu:

- a) *Receiving*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b) *Responding*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
- d) *Organizing*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) *Characterization by value or value complex*, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.²³

3) Aspek Psikomotorik

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk ketrampilan siswa. Di samping mencakup proses yang

²² Sukardi, *Op Cit*, hlm 76

²³ Nana Sudjana, *Op Cit*, hlm 30

menggerakkan otot, pendidikan psikomotor juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan ketrampilan hidup.²⁴

Aspek psikomotorik ini secara garis besar dibedakan menjadi 6 tingkatan, yaitu:

- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁵

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak harus dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Dengan penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan proses belajar mengajar itu.

Jadi, hasil belajar secara luas tentu mencakup ketiga aspek tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

²⁴ Sukardi, *Op Cit*, hlm 76-77

²⁵ Nana Sudjana, *Op Cit*, hlm 30-31

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

a) Faktor *Fisiologis*

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi 2 macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah, lelah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Menurut Baharuddin dalam bukunya tentang Psikologi Pendidikan bahwa kelelahan tersebut dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan ruhani. *Kelelahan jasmani* adalah kelelahan yang diakibatkan oleh kegiatan badan kita dan sekaligus memberikan isyarat bahwa badan kita tidak mampu lagi untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan *kelelahan ruhani* adalah kelelahan yang diakibatkan oleh kerjanya otak dan sekaligus memberi isyarat bahwa otak kita tidak mampu lagi untuk melakukan kegiatan seperti berpikir, mengingat, konsentrasi untuk belajar dan sebagainya.²⁶

Kedua, kondisi panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.²⁷ Jadi, keduanya memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

²⁶ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. 3, hlm 185

²⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 19-20

b) Faktor *Psikologis*

Faktor *Psikologis*, yang termasuk dalam kategori faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

(1) Kecerdasan/intelegensi siswa

Kecerdasan/intelegensi siswa diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung akan mengalami kesulitan belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

(2) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar akan meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.²⁸

Kondisi kelas yang kondusif, sikap guru terhadap peserta didik, dan memberikan *reward* peserta didik merupakan sebagian cara untuk memotivasi peserta didik belajar.²⁹

(3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.³⁰

²⁸ Syaiful Bahri Dj, *Op Cit*, hlm

²⁹ Richard I.Arends, *Learning To Teach*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), terj. Helly, Cet. 1, hlm 155-161

³⁰ Syaiful Bahri Dj, *Op Cit*, hlm 157-166

Menimbulkan minat peserta didik akan berhasil jika pelajaran dapat dikaitkan langsung dengan tematik kehidupan peserta didik pada saat itu.³¹

(4) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³²

(5) Bakat

Bakat didefinisikan sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.³³

Bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih, hal ini sangat berpengaruh bagi tercapainya prestasi seseorang.³⁴

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan

³¹ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1993), hlm 92

³² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op Cit*, hlm 24-25

³³ *Ibid*, hlm 25

³⁴ Chabib Toha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah*, (Semarang: FT. IAIN Walisongo, 1998), hlm 108

dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.³⁵

2) Faktor Eksternal

Menurut Baharudin, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

(2) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

(3) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

b) Lingkungan nonsosial

(1) Lingkungan alami, belajar pada lingkungan/ keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

(2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam yaitu: Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti

³⁵ DEPAG RI, *Metodologi PAI*, (Jakarta: DEPAG RI, 2001), hlm 64-65

kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.³⁶

Sedangkan dalam bukunya Syaiful Bahri faktor instrumental meliputi:

Kurikulum, pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang disediakan relatif sedikit, secara psikologis disadari atau tidak menggiring guru untuk mempercepat belajar peserta didik untuk mencapai target. Ini jelas mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena secara fisiologis peserta didik sudah lelah belajar ketika itu.

Program, baik buruknya suatu program pengajaran yang telah dibuat oleh guru, sangat mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung.

Sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas yang mendukung berlangsungnya KBM.

Guru, guru harus mempunyai 4 kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian yaitu sebagai teladan bagi siswanya, kompetensi profesional yaitu guru harus menguasai materi pelajaran, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekolah maupun luar sekolah.³⁷

- (3) Faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai

³⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op Cit*, hlm 26-27

³⁷ Syaiful Bahri Dj, *Op Cit*, hlm 143

materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.³⁸

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

a. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari dua kata yaitu pembelajaran dan kooperatif. Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sedangkan kooperatif menurut Basyirudin Usman adalah belajar kelompok/bekerja sama.³⁹ Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, kooperatif adalah cara individu mengadakan relasi dan bekerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁰

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, “*Cooperative is involving doing together or working together with others towards a shared aim.*”⁴¹ Kooperatif/kerja sama adalah melakukan sesuatu bersama atau bekerja sama dengan yang lain untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.⁴²

Dari berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara

³⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op Cit*, hlm 28

³⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 14

⁴⁰ Nasution, *Diktat Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmais, 1982), hlm 149

⁴¹ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 2000), p. 276

⁴² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. 3, hlm 54-55

kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan utama yaitu, sebagai berikut :

- 1) Agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat.
- 2) Dapat memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.
- 3) Dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik dan sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial.⁴³

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

- 1) Tujuan Intrinsik, tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang.
- 2) Tujuan Ekstrinsik, tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan bersama-sama.⁴⁴

⁴³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm 33

⁴⁴ Agus Suprijono, *Op Cit*, hlm 57

Cooperative learning/pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu.⁴⁵

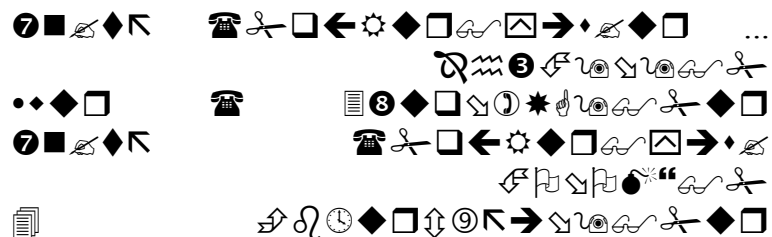
Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.⁴⁶

Dalam metode pembelajaran kooperatif para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Semua metode pembelajaran kooperatif mengembangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka mampu belajar sama baiknya.⁴⁷

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif

1) Dasar Al-Qur`an

Pembelajaran kooperatif dalam Al-Qur`an disebutkan pada surat Al-Maidah ayat 2 :



⁴⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op Cit*, hlm 127-128

⁴⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2005), Cet.4, hlm 29

⁴⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, terj. Lita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm 8



“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁴⁸

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.⁴⁹ Maka jelaslah bahwa ayat di atas sangat mendukung adanya model pembelajaran kooperatif dimana ide dasar dalam model ini adalah kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama.

2) Dasar Pedagogis

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.”⁵⁰ Melalui pembelajaran kooperatif inilah anak-anak lebih dapat dibentuk menjadi manusia utuh yang bertanggung jawab seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

3) Dasar Psikologis

Sebagaimana yang dikatakan oleh Walgito bahwa kegiatan manusia digolongkan menjadi 3, yaitu:

- a) Kegiatan yang bersifat Individual
- b) Kegiatan yang bersifat Sosial

⁴⁸ Abdus Sami, dkk, *Op Cit*, hlm 89

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 14

⁵⁰ UU RI No.20 th 2003 Bab II pasal 3 tentang SISDIKNAS, *Op Cit*, hlm 6

c) Kegiatan yang bersifat keTuhanan⁵¹

Kegiatan sosial dalam poin kedua itulah yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dimana manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain atau bersosial.

c. Jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang baru, para guru selama bertahun-tahun sudah menggunakannya dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya. Jenis pembelajaran kooperatif diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, *STAD (Student Team Achievement Division)*, *TGT (Team Games Tournament)*, *TAI (Team Assisted Individualization)*, dan lain sebagainya.⁵²

Namun, dalam penelitian ini penulis lebih memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam peningkatan hasil belajar PAI dikarenakan model pembelajaran tipe TGT ini berbeda dengan pembelajaran kooperatif lainnya, dalam TGT terdapat game turnamen yang dimainkan oleh peserta didik yang berkemampuan homogen, dimana peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan skor/nilai terbaik. Dan dalam game tersebut terdapat dimensi kegembiraan, apalagi jika diterapkan anak usia Sekolah Dasar, dimana dalam usia tersebut masih dalam tahap suka bermain dan seusia mereka dalam masa perkembangan intelektual.⁵³ Maka dari itu, diupayakan agar pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan yaitu dengan menggunakan metode TGT ini, karena TGT mengandung unsur permainan. Peserta didik dapat belajar

⁵¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm 103-104

⁵² Robert Slavin, *Op Cit*, hlm 11

⁵³ Syaiful Bahri Dj, *Op Cit*, hlm 32

bersama teman sebayanya dengan santai dan tidak lekas bosan di dalam kelas.

d. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

TGT singkatan dari *Teams Games Tournament* yang merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif. TGT pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Metode ini menggunakan pelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti dalam STAD, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.⁵⁴

Hanya saja, untuk menambah skor perolehan tim/kelompok setelah pelaksanaan kuis, antar kelompok dipertandingkan suatu permainan edukatif (*Educative Games*). Jadi, guru harus mempersiapkan suatu permainan matematis yang bersifat mendidik yang dimainkan siswa setelah pelaksanaan kuis. Dengan demikian, kelompok siswa melakukan lomba bermain dengan kelompok lain untuk memperoleh tambahan skor/poin bagi tim mereka.

*TGT has many of the same dynamics as STAD, but adds a dimension of excitement contributed by the use of games. Teammates help one another to prepare for the game by studying worksheets and explaining problem one another, but when students are playing the games their teammates cannot help them, insuring individual accountability.*⁵⁵

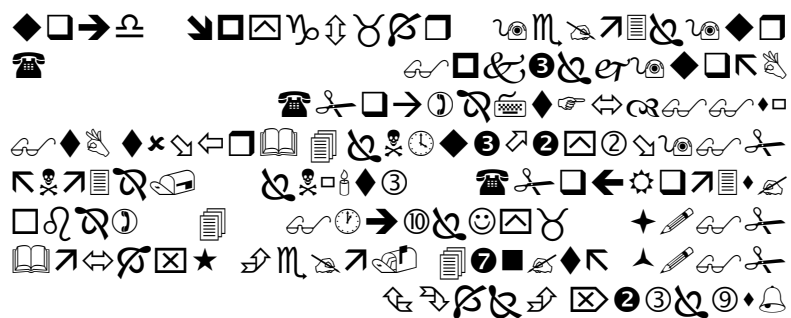
TGT memiliki kesamaan dinamika dengan STAD, tetapi menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah satu sama lain, siswa yang sedang

⁵⁴ Robert Slavin, terj. Lita, *Op Cit*, hlm 13

⁵⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*, (London: Allyn and Bacon, 1995), 2nd Ed, p. 6

bermain dalam game, temannya tidak boleh membantu dan memastikan telah menjadi tanggung jawab individual.

Dalam TGT terdapat turnamen yang mana dalam turnamen ini peserta didik saling berkompetisi dengan peserta didik yang lain untuk mendapatkan hasil atau nilai yang terbaik. Seperti dalam firman Allah Swt yang menyuruh umat manusia untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148:



“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵⁶

Selain kompetisi dalam belajar juga terdapat dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan akademik seperti yang diungkapkan oleh Robert Slavin di atas. Rosulullah menyuruh umat manusia untuk belajar dan mengamalkan ilmu yang didapat dengan penyampaian yang menyenangkan dan menggembirakan. Hal ini sesuai dengan sabda Rosulullah SAW:

عن انس رضي الله عنه عن النبي ص م قال يسروا ولا تعسروا و بشروا
ولاتتفرا (رواه البخارى)⁵⁷

“Dari Anas RA bahwa Nabi Saw bersabda : Mudahkanlah dan jangan kamu persulit, gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari.” (HR. Bukhori)

⁵⁶ Abdus Sami, dkk, *Op Cit*, hlm 21

⁵⁷ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1992), juz 1, hlm 24

Deskripsi dari komponen-komponen TGT adalah sebagai berikut:

Presentasi di kelas, materi dalam TGT pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas.

Tim, terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas (kemampuan yang heterogen). Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dalam kompetisi game turnamen.⁵⁸

Game, gamenya terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Game tersebut dimainkan di atas meja dengan tiga orang siswa dengan kemampuan homogen, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda.

Turnamen, adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Pada turnamen pertama, guru menunjuk siswa untuk berada pada meja turnamen tiga siswa berprestasi tinggi sebelumnya pada meja 1, tiga berikutnya pada meja 2, dan seterusnya.⁵⁹

TGT ini menggabungkan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, dan ketrampilan.⁶⁰

Rekognisi Tim, adalah tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai

⁵⁸ Robert Slavin, terj. Lita, *Op Cit*, hlm 143-144

⁵⁹ *Ibid*, hlm 166-167

⁶⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2006), terj. Sarjuli, hlm 171

kriteria tertentu. Tiga macam tingkatan penghargaan dimulai dari Tim Super, Tim Sangat Baik, dan Tim Baik.⁶¹

e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Slavin melaporkan beberapa hasil riset tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian belajar siswa yang secara implisit mengemukakan keunggulan dan kelemahan pembelajaran TGT, sebagai berikut:

Keunggulan-keunggulan pembelajaran TGT antara lain:

- 1) Para siswa di dalam kelas-kelas yang menggunakan TGT memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak dari kelompok rasial mereka dari pada siswa yang ada dalam kelas tradisional.
- 2) Meningkatkan perasaan/persepsi siswa bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan.
- 3) TGT meningkatkan harga diri sosial pada siswa tetapi tidak untuk rasa harga diri akademik mereka.
- 4) TGT meningkatkan kekooperatifan terhadap yang lain (kerja sama verbal dan nonverbal, kompetisi yang lebih sedikit).
- 5) TGT meningkatkan kehadiran siswa di sekolah pada remaja-remaja dengan gangguan emosional, lebih sedikit yang menerima skors atau perlakuan lain.

Kelemahan pembelajaran TGT antara lain:

- 1) Keterlibatan siswa lebih tinggi dalam belajar bersama, jadi membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- 2) Siswa yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan. Karena harus bersusah-susah membantu temannya.

⁶¹ Robert Slavin, *Op Cit*, hlm 146

- 3) Bila kerjasama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja.⁶²

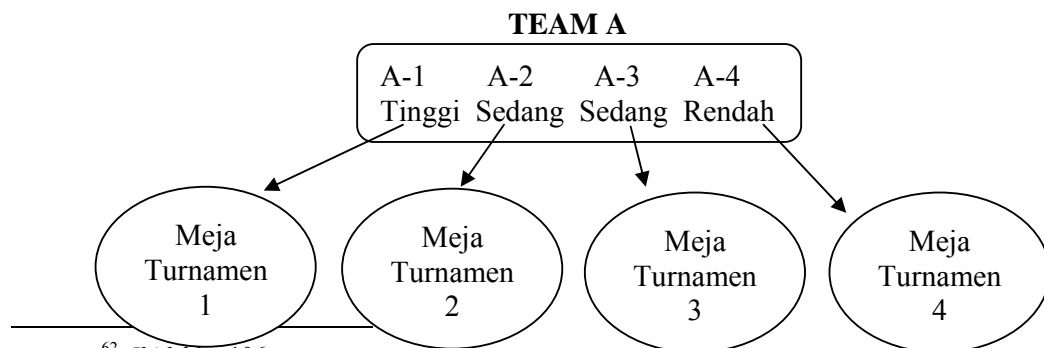
Kelemahan ini bisa dielemisir jika guru benar-benar menerapkan prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan selalu memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa.

f. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Dalam implementasinya secara teknis Slavin mengemukakan empat langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik TGT yang merupakan siklus regular dari aktivitas pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) **Step 1:** Pengajaran, pada tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran.
- 2) **Step 2:** Belajar Tim, para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.
- 3) **Step 3:** Turnamen, para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta (kompetisi dengan tiga peserta).
- 4) **Step 4:** Rekognisi Tim, yaitu dengan menghitung skor tim berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶³

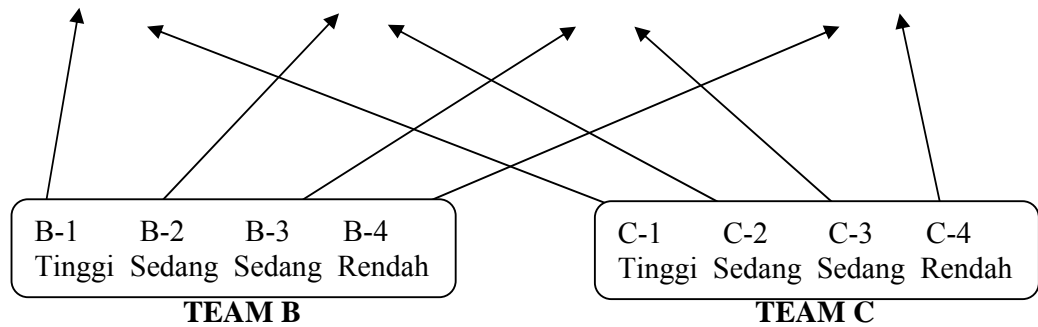
Penempatan pada meja turnamen dapat dilihat pada gambar di bawah ini.⁶⁴



⁶² *Ibid*, hlm 106

⁶³ *Ibid*, hlm 170

⁶⁴ Robert E. Slavin, terj. Lita, *Op Cit*, hlm 168



Keterangan:

- | | |
|---------------|--|
| Tinggi | : Peserta didik yang berprestasi tinggi |
| Sedang | : Peserta didik yang berprestasi sedang |
| Rendah | : Peserta didik yang berprestasi rendah |
| Meja turnamen | : Meja untuk pelaksanaan game turnamen yang dimainkan oleh 3 peserta didik dari tiap-tiap tim dengan kemampuan yang homogen. |

Gambar 1.1
Penempatan Meja Turnamen

Prosedur pelaksanaan game turnamennya adalah, sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan nomor urut siswa dan menempatkan siswa pada meja turnamen (3 orang, kemampuan setara). Setiap meja terdapat 1 lembar permainan, 1 lembar jawaban, 1 kotak kartu nomor, 1 lembar skor permainan.
- 2) Siswa mencabut kartu untuk menentukan pembaca I (nomor tertinggi) dan yang lain menjadi penantang I dan II.
- 3) Pembaca I menggocok kartu dan mengambil kartu yang teratas.
- 4) Pembaca I membaca soal sesuai nomor pada kartu dan mencoba menjawabnya. Jika jawaban salah, tidak ada sanksi dan kartu dikembalikan. Jika benar kartu disimpan sebagai bukti skor.
- 5) Jika penantang I dan II memiliki jawaban berbeda, mereka dapat mengajukan jawaban secara bergantian.
- 6) Jika jawaban penantang salah, dia dikenakan denda mengembalikan kartu jawaban yang benar (jika ada).

- 7) Selanjutnya siswa berganti posisi (sesuai urutan) dengan prosedur yang sama.
- 8) Setelah selesai, siswa menghitung kartu dan skor mereka dan diakumulasi dengan semua tim.
- 9) Penghargaan sertifikat, Tim Super untuk kriteria atas, Tim Sangat Baik (kriteria tengah), Tim Baik (kriteria bawah).
- 10) Untuk melanjutkan turnamen, guru dapat melakukan pergeseran tempat siswa berdasarkan prestasi pada meja turnamen.⁶⁵

3. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Pembelajaran PAI Materi Pokok Puasa Wajib

Untuk memahami materi pokok puasa wajib, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran, yaitu pengertian puasa wajib dan ketentuan-ketentuannya.
- b. Guru membagi kelompok dengan anggota tiap kelompok 6 peserta didik.
- c. Guru bersama peserta didik mendiskusikan tentang materi puasa wajib.
- d. Guru memberikan soal TGT tentang pengertian puasa wajib, dalil-dalil yang memerintahkannya, serta ketentuan-ketentuan dan aplikasi puasa wajib dalam kehidupan sehari-hari secara berkelompok dalam kelompok. Kemudian guru memberikan bimbingan masing-masing individu pada tiap kelompok. Bagi peserta didik yang sudah bisa dan paham agar menjelaskan pada teman lain dalam kelompoknya.
- e. Guru memberi soal TGT tentang puasa wajib antar kelompok yang homogen. Tiap kelompok diminta menyelesaikan soal berkompetisi secepat mungkin.

⁶⁵ Mahmuddin, Desember 23, 2009, [http://www.google.com//Strategi_Pembelajaran_Kooperatif_Tipe_Teams_Games-Tournament_\(TGT\).html](http://www.google.com//Strategi_Pembelajaran_Kooperatif_Tipe_Teams_Games-Tournament_(TGT).html). Didownload 8 Januari 2010, 09.30 WIB

f. Bagi kelompok yang dapat menyelesaikan lebih dahulu, salah satu wakilnya diminta menyampaikan pekerjaan kelompok di depan kelas dengan bimbingan guru. Bagi kelompok yang maju diberikan penghargaan nilai sebagai penguatan dan motivasi.

Dengan membiasakan peserta didik menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT di atas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Nurul Islam Semarang pada pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan.⁶⁶ Maka, sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini penulis kemukakan penelitian yang terdahulu yaitu:

1. Penelitian Ratih Kartika (4201402032), Mahasiswi UNNES jurusan Matematika fakultas MIPA, dengan judul "*Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan Media Permainan Kuis Cepat Tepat Menggunakan Smart Mathematics Board terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Garis Singgung Lingkaran di Kelas VIII*" menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi garis singgung lingkaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media permainan kuis cepat tepat menggunakan SMB lebih baik daripada pembelajaran Matematika dengan metode ekspositori. Selain itu, siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media permainan kuis cepat tepat menggunakan SMB pada materi garis singgung lingkaran dapat

⁶⁶ Nasirudin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, (Semarang: Tarbiyah Press, 2008), Cet. 4, hlm 41

mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM yang telah ditentukan dan proses pembelajarannya dapat berjalan dengan efektif.⁶⁷

2. Penelitian Arif Widiyatmoko (4201402037), Mahasiswa UNNES jurusan Fisika fakultas MIPA, dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Kolaborasi STAD dan TGT Pada Pokok Bahasan Kalor Kelas VIII Semester 1 SMP N 24 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*” menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif kolaborasi STAD dan TGT berlangsung, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran meningkat dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan terhadap pembelajaran kooperatif tersebut pada pokok bahasan kalor.⁶⁸
3. Penelitian Jamaludin Malik (3104301), tahun 2009, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Qur’an Hadis Pokok Bahasan Hukum Nun Sukun Atau Tanwin Dengan Active Learning Tipe Jigsaw Pada Kelas VII E Semester 1 MTs Al-Asror Semarang*” menyimpulkan bahwa penerapan metode *Active Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar yang cukup signifikan, selain itu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan *Active Learning* tipe *Jigsaw* ini meningkat pesat setelah diberikan tindakan.⁶⁹

Penelitian di atas merupakan penelitian yang menggunakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu TGT yang diintegrasikan dengan metode lain atau dengan alat bantu (media) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dilihat secara sekilas terdapat kemiripan antara penelitian di atas dengan

⁶⁷ Ratih Kartika (4201402032), “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan Media Permainan Kuis Cepat Tepat Menggunakan Smart Mathematics Board terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Garis Singgung Lingkaran di Kelas VIII”, Skripsi S1 UNNES Semarang, (Semarang: Perpustakaan UNNES, 2007), t.d.

⁶⁸ Arif Widiyatmoko (4201402037), “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Kolaborasi STAD dan TGT Pada Pokok Bahasan Kalor Kelas VIII Semester 1 SMP N 24 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006”, Skripsi S1 UNNES Semarang, (Semarang: Perpustakaan UNNES, 2006), t.d.

⁶⁹ Jamaludin Malik (3104301), “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Qur’a Hadits Pokok Bahasan Hukum Nun Sukun atau Tanwin dengan Active Learning Tipe Jigsaw Pada Kelas VII E Semester 1 MTs Al-Asror Semarang”, Skripsi S1 IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan F.T IAIN Walisongo, 2009), t.d.

skripsi peneliti, tetapi peneliti lebih menitikberatkan dan memfokuskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI, mengingat dalam pembelajaran PAI di SD Nurul Islam masih menggunakan metode ceramah yang monoton. Hal inilah yang membedakan skripsi peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini diyakini bukan sebuah plagiasi.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari 2 kata, yaitu “hypo” yang artinya “di bawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran).⁷⁰

Berdasarkan landasan teori yang telah penulis uraikan di atas maka penulis mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib pada peserta didik kelas V di SD Nurul Islam Semarang adalah langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik daripada hasil belajar sebelumnya dalam pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib pada peserta didik kelas V di SD Nurul Islam Semarang.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm 64